

1. Pendahuluan

Latar Belakang

Industri merupakan pilar utama dalam pertumbuhan ekonomi nasional karena memiliki peran strategis dalam menciptakan nilai tambah, menyerap tenaga kerja, dan mendorong produktivitas lintas sektor. Sektor ini berperan sebagai penggerak utama dalam transformasi ekonomi dari agraris menuju struktur ekonomi modern yang berbasis manufaktur dan jasa. Menurut (Nurchahyo et al, 2022) penguatan daya saing industri nasional membutuhkan sinergi antara peningkatan efisiensi produksi, adaptasi teknologi, dan penguatan rantai pasok yang terintegrasi. Selain itu, pembangunan industri yang berkelanjutan sangat dipengaruhi oleh kualitas infrastruktur dan efektivitas sistem logistik nasional sebagai pendukung kelancaran distribusi barang (Riyanto & Prabowo, 2023).

Ketidakpastian dalam perekonomian global yang dipicu oleh fluktuasi harga energi dan ketegangan geopolitik telah menimbulkan dampak yang signifikan terhadap sektor transportasi dan logistik. Implementasi sistem transportasi multimoda yang mengombinasikan truk, kereta, dan kapal secara terintegrasi dibuktikan mampu meningkatkan efisiensi waktu pengiriman sebesar 30% dan menekan biaya logistik hingga 25% (Frista & Muhammad, 2025). Selain itu, optimalisasi model transportasi di sektor e-commerce menunjukkan penghematan biaya distribusi yang signifikan melalui metode optimasi seperti Stepping Stone dan MODI (Faenia et al., 2025). Infrastruktur serta manajemen logistik juga terbukti menjadi variabel penting dalam mendukung sistem logistik yang efektif di Indonesia (Tohir et al., 2023).

Harga pasar bisnis di sektor transportasi dan logistik dipengaruhi oleh fluktuasi pertumbuhan ekonomi. Nilai perusahaan dapat berfluktuasi karena sejumlah faktor. Faktor-faktor dari internal dan eksternal perusahaan dapat memengaruhi nilainya. Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain arus kas bebas, *investment opportunity set*, pertumbuhan perusahaan, serta struktur modal. Struktur modal menjadi salah satu komponen penting yang berperan dalam menentukan nilai perusahaan. Secara umum, struktur modal diartikan sebagai perbandingan antara modal sendiri dan utang jangka panjang yang dimiliki perusahaan. Variabel ini mencerminkan proporsi total utang dan aset yang digunakan untuk menilai tingkat risiko, potensi pengembalian, serta pendapatan perusahaan. Dari perspektif investor, peningkatan penggunaan utang oleh perusahaan sering kali dipandang dapat mendorong kenaikan harga saham dan pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan. Dengan demikian, pemanfaatan utang dalam struktur modal, apabila dikelola dengan tepat, berpotensi memberikan dampak positif terhadap nilai perusahaan (Fahira et al., 2025).

Pemilihan sektor transportasi dan logistik sebagai objek penelitian didasarkan pada karakteristiknya yang sangat sensitif terhadap perubahan biaya operasional termasuk energi serta peran strategisnya dalam menjaga kelancaran sistem logistik nasional (Siswanto B, 2022). Studi menunjukkan bahwa volume angkutan barang melalui berbagai moda transportasi (kereta, laut, udara) memiliki korelasi positif dan signifikan terhadap pertumbuhan Produk Domestik Bruto di Indonesia: angkutan kereta memberikan kontribusi sebesar 83,5 %, angkutan udara 58 %, sementara angkutan laut meski tidak signifikan tetap menyumbang 44,4 % terhadap variasi PDB (Ayunia et al., 2020). Hal ini memicu permintaan terhadap jasa logistik meningkat pesat selama fase ekspansi ekonomi, dan kemudian menurun saat perlambatan ekonomi, mencerminkan sensitivitas sektor ini terhadap kondisi makroekonomi.

Nilai perusahaan merupakan salah satu pertimbangan penting bagi investor dalam menempatkan dananya pada suatu entitas bisnis. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dituntut untuk mengupayakan peningkatan nilai perusahaan secara optimal. Upaya optimalisasi ini dapat dilakukan melalui penerapan fungsi manajemen keuangan secara efektif, karena setiap keputusan keuangan yang diambil akan saling berkaitan dan dapat memengaruhi keseluruhan nilai perusahaan. Nilai perusahaan itu sendiri dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya keputusan investasi, ukuran perusahaan, serta kebijakan dividen yang diterapkan oleh manajemen (Amaliyah et al, 2020).

Nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan kemakmuran pemegang saham dan membuat pasar percaya akan kinerja dan prospek perusahaan di masa depan (Hersa & Yulianto, 2024).

Nilai perusahaan merupakan cerminan dari harga saham yang mencerminkan tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber dayanya sebagaimana dipersepsikan oleh investor. Upaya memaksimalkan kekayaan pemegang saham secara langsung berarti meningkatkan persepsi positif investor terhadap harga saham dan, pada gilirannya, terhadap nilai perusahaan itu sendiri. Dalam teori keuangan pasar modal, harga saham di pasar mencerminkan konsep nilai perusahaan, di mana terdapat hubungan yang searah: semakin tinggi harga saham, semakin tinggi pula nilai perusahaan. Salah satu faktor internal yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan adalah pertumbuhan perusahaan. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi cenderung lebih menarik di mata investor, karena dianggap memiliki prospek keuntungan yang lebih besar di masa mendatang. Dengan demikian, pertumbuhan yang berkelanjutan menjadi salah satu indikator penting bagi investor dalam menilai potensi dan kinerja jangka panjang perusahaan (Firmansyah et al., 2018). Berikut merupakan data Perusahaan Transportasi dan Logistik di BEI

Tabel 1. Gejolak Keuangan pada Perusahaan Transportasi dan Logistik di BEI

No	Nama Perusahaan	Tahun	Indikator Gejolak Keuangan	Keterangan	Sumber
1	PT Blue Bird Tbk (BIRD)	2020	ROA ↓, DER ↑, Net Profit ↓	Laba bersih anjlok akibat pandemi, DER naik, aktivitas operasional menurun	Hernawaty, Sari, & Lestari (2022)
2	PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) (idx)	2020–2022	Z-Score < 1.8 (zona distress), kerugian berlanjut	Restrukturisasi utang, gagal bayar leasing pesawat, kerugian bertahun-tahun	Budianto & Falikhatus (2022)
3	PT Pelita Samudera Shipping (PSSI)	2022	Harga saham fluktuatif, DER tinggi	Volatilitas tinggi akibat harga komoditas dan biaya bahan bakar	UNM, R. (2021)
4	PT Samudera Indonesia Tbk (SMDR)	2022	Net Profit turun 45%, EBITDA margin ↓	Tekanan biaya logistik dan depresiasi kurs	Jumaizi & Tuzaka (2021)
5	PT Sillo Maritime Perdana (SHIP)	2022–2023	DER fluktuatif, Net Income tidak stabil	Ketergantungan tinggi pada kontrak sewa jangka pendek	Ilomata, A. (2022)
6	PT Indonesia Kendaraan Terminal (IPCC)	2020–2022	Revenue stagnan, Z-Score mendekati zona abu-abu	Volume ekspor-impor kendaraan terdampak pandemi	IBMJ, P. (2023)
7	PT Transkontinent al (TPIA)	2022	DER tinggi, laba bersih menurun	Biaya operasional naik, tekanan pasar logistik	Ilomata, A. (2022)

8	PT Jasa Armada Indonesia (IPCM)	2022	ROA stagnan, perputaran aset rendah	Efisiensi operasional menurun	SEnMEA, D. (2022)
---	---------------------------------	------	-------------------------------------	-------------------------------	-------------------

Sumber: Berdasarkan hasil analisis literatur dan jurnal terkait

Data perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan adanya ketidakstabilan keuangan yang cukup mencolok pada beberapa emiten. Sebagai contoh, PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) berada dalam kondisi *financial distress* selama periode 2020 hingga 2022, yang tercermin dari nilai Z-Score di bawah 1,8 dan mengindikasikan potensi risiko kebangkrutan yang tinggi. Selain itu, PT Samudera Indonesia Tbk (SMDR) mencatat penurunan laba sebesar 45% pada tahun 2022. Di sisi lain, PT Pelita Samudera Shipping Tbk (PSSI) mengalami volatilitas tajam dalam pergerakan harga saham serta rasio utangnya. Kondisi ini mencerminkan bahwa penurunan nilai perusahaan tidak semata-mata disebabkan oleh fluktuasi jangka pendek, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor fundamental seperti struktur modal, tingkat profitabilitas, serta laju pertumbuhan perusahaan. Oleh sebab itu, diperlukan penelitian lebih lanjut yang bersifat empiris untuk mengkaji sejauh mana variabel-variabel tersebut memengaruhi nilai perusahaan di sektor ini.

Struktur modal merupakan komposisi pendanaan perusahaan yang bersumber dari utang jangka panjang, saham preferen, maupun modal yang berasal dari pemegang saham atau investor. Peningkatan struktur modal umumnya diikuti oleh peningkatan nilai perusahaan (Mahanani & Kartika, 2022). Secara definisi, struktur modal adalah keseimbangan antara jumlah saham biasa, saham preferen, utang jangka panjang, dan utang jangka pendek yang dimiliki perusahaan. Keberadaan struktur modal yang tepat menjadi elemen penting dalam meningkatkan nilai perusahaan, karena kebijakan pendanaan yang diambil akan berpengaruh langsung terhadap nilai perusahaan itu sendiri (Erawati, 2022).

Ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai skala yang mengelompokkan perusahaan menjadi besar, menengah, atau kecil, yang dapat diukur melalui total aset, nilai pasar saham, rata-rata penjualan, dan jumlah penjualan. Perusahaan berskala besar cenderung memiliki kemampuan dan stabilitas yang lebih baik dalam menghasilkan laba dibandingkan perusahaan dengan total aset yang kecil. Laba yang tinggi dan stabil sering kali mendorong perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak, mengingat laba yang besar juga berimplikasi pada beban pajak yang tinggi (Anggara et al., 2023). Dengan demikian, ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aktiva maupun tingkat penjualannya, di mana penjualan yang tinggi akan memperbesar ukuran perusahaan.

Pertumbuhan perusahaan mencerminkan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan posisinya di pasar dalam lingkungan ekonomi dan industri yang terus berkembang. Pertumbuhan ini dapat memengaruhi aktivitas operasional perusahaan, baik melalui ekspansi volume maupun penurunan volume, yang pada gilirannya berdampak pada arus kas. Kecepatan pertumbuhan perusahaan juga memengaruhi keputusan penggunaan utang sebagai sumber pembiayaan. Pertumbuhan yang diukur melalui tingkat penjualan menjadi indikator penting bagi berbagai pihak, seperti pemilik bisnis, investor, dan kreditur, untuk menilai prospek perusahaan. Data historis penjualan dapat dimanfaatkan perusahaan untuk meningkatkan kinerja dan keberhasilan bisnisnya. Oleh karena itu, laju pertumbuhan penjualan dari tahun ke tahun menjadi parameter utama dalam menilai perkembangan perusahaan, karena penjualan merupakan sumber pendapatan utama (A. P. Wulandari & Rahmawati, 2023).

Profitabilitas mengacu pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang dikaitkan dengan penjualan, total aset, maupun modal sendiri (Mahanani & Kartika, 2022). Indikator ini memberikan gambaran mengenai kapasitas perusahaan untuk memperoleh keuntungan dalam periode tertentu pada tingkat penjualan, aset, dan ekuitas yang dimiliki. Profitabilitas yang tinggi menandakan efisiensi perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya untuk

menghasilkan pendapatan bersih. Profitabilitas bisa dikatakan sebagai dasar dalam pengenaan pajak suatu perusahaan karena, profitabilitas menggambarkan laba perusahaan tersebut. Profitabilitas terdiri dari beberapa rasio, yang salah satunya yaitu return on assets (ROA).

Return on Assets (ROA) dapat dilihat melalui laba perusahaan dan besarnya pajak penghasilan (PPH) yang dikenakan pada wajib pajak badan. ROA merupakan salah satu indikator utama yang mencerminkan kinerja keuangan suatu perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA yang dicapai, semakin baik pula performa keuangan perusahaan tersebut. Indikator ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada periode sebelumnya, yang kemudian dapat diproyeksikan untuk kinerja di masa mendatang (Anggara et al., 2023).. Rasio profitabilitas sendiri merupakan alat ukur untuk mengetahui sejauh mana perusahaan mampu memperoleh laba dari aktivitas operasionalnya. Pada dasarnya, penggunaan rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi operasional organisasi (Afiffilah & Ditasari, 2022).

Hasil-hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa struktur modal menjadi salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi nilai perusahaan. Beberapa studi, seperti yang dilakukan oleh Gultom & Budiarta (2024) serta (Wati & Handayani, 2025)), menyimpulkan bahwa struktur modal yang proporsional mampu meningkatkan nilai perusahaan, karena memberikan sinyal positif kepada investor terkait efisiensi pengelolaan dana dan kestabilan pembiayaan perusahaan. Namun, temuan berbeda diungkapkan oleh (Erawati et al, 2023), yang menyatakan bahwa struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, khususnya di sektor manufaktur. Perbedaan temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan penelitian, terutama di sektor transportasi dan logistik yang memiliki karakteristik modal, struktur biaya, dan risiko pembiayaan yang berbeda. Oleh sebab itu, diperlukan penelitian lanjutan untuk memastikan apakah struktur modal juga berpengaruh terhadap nilai perusahaan di sektor tersebut.

Ukuran perusahaan kerap dihubungkan dengan tingkat stabilitas finansial dan kapasitas operasional dalam menghadapi persaingan pasar. Penelitian oleh (Noviaty, Subagio, 2024) serta (Anggraeni et al, 2024) menunjukkan bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan, semakin tinggi pula nilai perusahaan, karena perusahaan besar cenderung memiliki akses pembiayaan yang lebih mudah dan tingkat kepercayaan investor yang lebih tinggi. Namun, (Rahmawati dan Witono, 2025) menemukan hasil yang berbeda, yaitu ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, khususnya di sektor makanan dan minuman. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara ukuran perusahaan dan nilai perusahaan dapat bervariasi antar sektor. Dengan demikian, diperlukan penelitian lebih lanjut yang secara khusus menelaah perusahaan di sektor transportasi dan logistik, untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan memang memengaruhi nilai perusahaan di sektor tersebut.

Pertumbuhan perusahaan juga dianggap sebagai indikator penting dalam menilai prospek bisnis di masa depan. Studi oleh (Wulandari, Erawati, 2023) menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan justru berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, karena peningkatan skala usaha tidak selalu disertai dengan peningkatan efisiensi dan profitabilitas. Temuan ini berbeda dengan penelitian (Pradita & Suryono, 2019), yang menyatakan bahwa pengaruh pertumbuhan terhadap nilai perusahaan bersifat kontekstual dan sangat bergantung pada sektor industri. Perbedaan ini membuka peluang penelitian lanjutan, terutama pada sektor transportasi dan logistik, yang sangat dipengaruhi oleh fluktuasi permintaan pasar serta efektivitas manajemen logistik dalam menopang pertumbuhan yang berkelanjutan.

Profitabilitas, di sisi lain, mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aktivitas operasionalnya, dan sering kali dijadikan salah satu indikator utama oleh investor untuk menilai kinerja perusahaan. Tingkat profitabilitas yang tinggi biasanya dipandang sebagai sinyal positif terhadap efisiensi dan prospek perusahaan, sehingga dapat meningkatkan minat investor dan pada akhirnya berpotensi meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian oleh (Wulandari, Erawati, 2023), serta (Rahmawati dan Witono, 2025) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, terutama karena perusahaan yang memiliki laba tinggi dinilai lebih menjanjikan dan mampu memberikan imbal hasil yang baik bagi pemegang saham.

Meskipun profitabilitas sering diasosiasikan dengan peningkatan nilai perusahaan, pada kenyataannya di beberapa sektor industri ditemukan hasil yang bertolak belakang. Profitabilitas yang tinggi tidak selalu diiringi dengan kenaikan nilai perusahaan, terutama ketika perusahaan tidak mampu menjaga efisiensi operasional atau memiliki tingkat risiko yang besar. Kondisi ini menunjukkan perlunya dilakukan penelitian lanjutan pada sektor transportasi dan logistik, mengingat sektor ini memiliki tantangan operasional yang kompleks dan rentan terhadap ketidakpastian pasar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan perusahaan yang terdaftar di BEI memungkinkan akses terhadap data keuangan yang transparan dan terstandarisasi, sehingga mendukung akurasi analisis. Periode penelitian yang diambil adalah tahun 2022 hingga 2024, dengan tujuan menangkap dinamika terkini di sektor ini.

Fokus penelitian diarahkan pada sektor transportasi dan logistik, yang dipilih secara cermat karena sektor ini menghadapi tekanan biaya operasional, fluktuasi harga bahan bakar, serta tantangan efisiensi logistik yang saat ini menjadi isu strategis di tingkat nasional. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif terkait faktor-faktor yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan di sektor tersebut.

Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: (i) apakah struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan, (ii) apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan, (iii) apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dan (iv) apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Pertanyaan-pertanyaan ini akan menjadi dasar dalam proses analisis dan pengujian data secara empiris terhadap perusahaan yang menjadi objek penelitian.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis secara empiris: (i) pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan, (ii) pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan, (iii) pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan, dan (iv) pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI.

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu manajemen keuangan, khususnya mengenai faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan. Secara praktis, temuan penelitian diharapkan dapat menjadi acuan bagi manajemen perusahaan, investor, dan regulator dalam menyusun kebijakan atau strategi untuk meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan, terutama pada sektor transportasi dan logistik di Indonesia.

2. Kajian Pustaka

2.1 Kajian Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Kajian Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sinyal. Teori sinyal mengemukakan bagaimana pihak yang memiliki lebih banyak informasi, seperti manajemen suatu perusahaan, mengirimkan sinyal kepada pihak luar untuk mengurangi kesenjangan informasi yang ada (Spence, 1973). Sinyal ini dapat berupa laporan keuangan, pengambilan keputusan terkait pendanaan, atau indikator kinerja yang terlihat dari struktur modal, ukuran perusahaan, pertumbuhan, serta tingkat profitabilitas (Brigham & Houston, 2019). Perusahaan yang dapat secara konsisten mengelola sinyalnya mampu meningkatkan kepercayaan dari investor, yang pada akhirnya memperkuat nilai perusahaan (Widiarta & Dermawan, 2023). Dalam konteks penelitian ini, sinyal yang berasal dari struktur modal dan profitabilitas dipersepsikan secara berbeda oleh investor tergantung pada kondisi sektor yang relevan. Di sektor transportasi dan logistik, struktur modal dengan utang tinggi sering kali dipersepsikan sebagai sinyal negatif karena meningkatkan risiko kemungkinan gagal bayar (Erawati, Nahak, 2023). Selain itu, profitabilitas yang tinggi tidak selalu dianggap bagus jika laba yang dihasilkan tidak stabil atau berasal dari kegiatan non-operasional. Oleh karena itu, Teori Sinyal tetap

relevan sebagai landasan penelitian ini, dengan catatan bahwa sinyal dapat dipandang baik atau buruk berdasarkan konsistensi dan kredibilitasnya menurut persepsi pasar (Widiarta & Dermawan, 2023). Artinya bahwa sinyal tidak selalu mendapatkan tanggapan yang sama, tetapi dipengaruhi oleh konteks sektor, kondisi keuangan, serta harapan investor. Dengan demikian, nilai perusahaan lebih ditentukan oleh kualitas sinyal yang diterima oleh pasar, bukan semata oleh angka yang tercantum dalam laporan keuangan (Brigham & Houston, 2019). Berdasarkan penjelasan teori tersebut, penelitian ini mengadopsi Teori Sinyal sebagai landasan dalam merancang kerangka pemikiran yang menghubungkan variabel struktur modal, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan dengan nilai perusahaan di sektor transportasi dan logistik.

A. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan salah satu ukuran fundamental yang menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menciptakan kesejahteraan bagi para pemegang saham. Indikator ini menjadi acuan penting bagi investor untuk menilai potensi keuntungan dari investasi yang mereka lakukan. Umumnya, nilai perusahaan tercermin melalui harga saham di pasar modal semakin tinggi harga saham, semakin besar pula tingkat kepercayaan investor terhadap prospek kinerja dan pertumbuhan perusahaan di masa depan. (Hersa & Yulianto, 2024) menyatakan bahwa nilai perusahaan merupakan cerminan penilaian pasar terhadap efektivitas pengelolaan aset dan operasional oleh manajemen secara berkelanjutan dan efisien.

Secara lebih luas, nilai perusahaan merepresentasikan sejauh mana pasar memberikan apresiasi terhadap kinerja dan potensi pertumbuhan suatu perusahaan. Indikator ini menjadi bukti keberhasilan manajemen dalam mewujudkan tujuan utama perusahaan, yakni meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham. (Widiarta & Dermawan, 2023) mengemukakan bahwa salah satu cara mengukur nilai perusahaan adalah melalui rasio Price to Book Value (PBV), yaitu perbandingan antara harga pasar saham dengan nilai bukunya. PBV yang tinggi menandakan bahwa investor menilai perusahaan memiliki prospek usaha yang baik dan berkelanjutan. Selain itu, nilai perusahaan juga menjadi refleksi potensi pengembalian yang dapat diterima investor, baik dalam bentuk capital gain maupun dividen.

Lebih lanjut, (Amaliyah & Herwiyanti, 2025) menjelaskan bahwa nilai perusahaan dibentuk melalui serangkaian keputusan manajerial dalam hal investasi, pendanaan, dan kebijakan dividen. Ketiga keputusan ini memiliki kontribusi yang signifikan dalam mempengaruhi persepsi investor terhadap performa perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi juga menunjukkan keberhasilan manajemen dalam memaksimalkan kekayaan pemegang saham serta menciptakan citra positif perusahaan di mata publik dan pemangku kepentingan lainnya. Dalam sektor transportasi dan logistik, nilai perusahaan memainkan peran yang sangat penting karena sektor ini sangat rentan terhadap fluktuasi biaya operasional, ketersediaan infrastruktur, serta efisiensi distribusi barang dan jasa. Dengan kata lain, nilai perusahaan di sektor ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam mengelola operasional secara efektif serta menyesuaikan diri terhadap dinamika pasar dan perkembangan teknologi. Oleh sebab itu, pemantauan terhadap nilai perusahaan menjadi penting sebagai indikator untuk mengukur seberapa efektif strategi yang dijalankan oleh perusahaan dalam mencapai pertumbuhan dan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan.

B. Struktur Modal

Struktur modal merupakan salah satu aspek penting dalam manajemen keuangan yang menggambarkan perbandingan antara sumber pendanaan jangka panjang yang berasal dari utang, saham preferen, dan modal sendiri (ekuitas). Kombinasi dari ketiga sumber dana tersebut menunjukkan bagaimana perusahaan merencanakan dan mengelola pendanaannya untuk mendukung aktivitas operasional, membiayai ekspansi, serta melakukan investasi jangka panjang. Penentuan struktur modal yang optimal memiliki peran strategis karena secara langsung berkaitan dengan tingkat

risiko yang harus ditanggung perusahaan, serta besarnya pengembalian yang diharapkan oleh pemegang saham dan kreditur. Dengan demikian, struktur modal menjadi fondasi utama dalam menjaga stabilitas keuangan dan fleksibilitas perusahaan dalam menghadapi perubahan kondisi ekonomi.

Secara khusus, struktur modal diukur menggunakan rasio Debt to Equity Ratio (DER), yaitu perbandingan antara total utang dengan modal sendiri. Bagi investor, tingkat utang yang proporsional sering dianggap sebagai sinyal positif atas keyakinan manajemen terhadap prospek keuntungan perusahaan. Namun, utang yang berlebihan dapat memberikan sinyal negatif karena mengindikasikan meningkatnya risiko gagal bayar atau kebangkrutan. Penelitian Widiarta dan Dermawan (2023) menunjukkan bahwa struktur modal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan ini menegaskan bahwa penggunaan utang secara terukur dan dikelola secara efisien dapat meningkatkan kepercayaan investor sekaligus mendorong pertumbuhan nilai perusahaan.

Menurut (Fahira et al., 2025), struktur modal yang memanfaatkan utang dalam jumlah optimal dapat menciptakan efek leverage yang positif, yakni peningkatan laba per saham sebagai akibat dari penggunaan dana pinjaman yang efisien. Efek leverage ini dapat meningkatkan nilai perusahaan ketika laba bersih meningkat secara proporsional terhadap beban bunga yang ditanggung. Namun, penggunaan utang secara berlebihan justru berpotensi menimbulkan risiko keuangan, seperti tekanan likuiditas, beban bunga yang berat, serta potensi kegagalan bayar (default) yang dapat menurunkan kepercayaan investor.

Gultom & Budiarta (2024) menambahkan bahwa struktur modal yang disusun secara proporsional dan didukung oleh tingkat profitabilitas yang tinggi dapat menghasilkan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan nilai perusahaan. Artinya, efektivitas struktur modal tidak dapat dilepaskan dari kinerja keuangan internal perusahaan, khususnya dalam menghasilkan laba yang stabil. Dalam kondisi seperti itu, perusahaan mampu memanfaatkan utang secara strategis untuk memperbesar skala bisnis dan meningkatkan return bagi pemegang saham.

Namun demikian, tidak semua penelitian menunjukkan hasil yang seragam. (Erawati, Nahak, 2023) menemukan bahwa struktur modal tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan pada beberapa jenis industri. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengaruh struktur modal bersifat kontekstual dan sangat bergantung pada karakteristik sektor usaha, tingkat ketergantungan pada aset tetap, risiko industri, serta strategi pembiayaan yang diterapkan oleh masing-masing perusahaan. Artinya, struktur modal yang efektif di satu sektor belum tentu memberikan hasil yang sama di sektor lain.

Khusus dalam sektor transportasi dan logistik, struktur modal memegang peranan strategis karena perusahaan di sektor ini umumnya memiliki kebutuhan pendanaan jangka panjang yang cukup besar, terutama untuk pembelian armada, pembangunan infrastruktur logistik, dan investasi dalam teknologi distribusi. Oleh karena itu, keseimbangan antara pendanaan utang dan ekuitas harus dijaga secara cermat agar tidak membebani arus kas perusahaan, sekaligus tetap menarik bagi investor yang memperhatikan stabilitas dan prospek pertumbuhan. Dengan struktur modal yang sehat dan terencana, perusahaan transportasi dan logistik dapat meningkatkan kepercayaan pasar, memperkuat posisi kompetitif, dan pada akhirnya mendorong peningkatan nilai perusahaan secara berkelanjutan.

C. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan indikator penting yang mencerminkan skala dan kapasitas operasional suatu entitas bisnis. Penentuan ukuran ini umumnya dilakukan melalui beberapa parameter, seperti total aset, pendapatan tahunan, jumlah karyawan, dan pangsa pasar yang berhasil dikuasai. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin kompleks pula aktivitas operasional dan strategi bisnis yang dijalankan. Perusahaan berskala besar biasanya memiliki keunggulan sumber daya yang lebih lengkap baik dari segi keuangan, teknologi, maupun sumber daya manusia sehingga lebih adaptif dalam merespons perubahan pasar dan menghadapi tekanan eksternal.

Secara kuantitatif, ukuran perusahaan sering diukur melalui total aset atau logaritma natural dari total aset. Perusahaan yang berukuran besar umumnya memiliki kelebihan dalam diversifikasi usaha, kemudahan akses pembiayaan, serta reputasi yang lebih tinggi di mata publik. Dalam perspektif *Signaling Theory*, besarnya ukuran perusahaan dapat menjadi sinyal kepercayaan dan transparansi, mengingat perusahaan besar cenderung menyampaikan informasi yang lebih komprehensif kepada publik. Namun, temuan (Widiarta & Dermawan, 2023) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga besarnya aset belum tentu menjamin adanya persepsi positif dari investor.

Ukuran perusahaan juga berhubungan erat dengan kemampuan memperoleh pembiayaan eksternal, baik dari lembaga keuangan maupun pasar modal. Perusahaan besar umumnya dinilai memiliki stabilitas keuangan dan kredibilitas yang tinggi, sehingga dipandang memiliki risiko yang relatif rendah oleh investor dan kreditur. Selain itu, skala usaha yang besar memberikan keuntungan dalam hal diversifikasi produk, pengelolaan risiko, dan penetrasi pasar yang lebih luas. Keunggulan tersebut dapat menciptakan *competitive advantage* jangka panjang yang berpotensi meningkatkan nilai perusahaan.

(Anggara et al., 2023) menegaskan bahwa perusahaan dengan skala besar memiliki posisi tawar yang lebih kuat di pasar dan cenderung mampu menghasilkan laba secara konsisten. Stabilitas laba ini menjadi salah satu indikator kinerja yang dapat memperkuat keyakinan investor terhadap prospek masa depan perusahaan. Dengan demikian, ukuran perusahaan yang besar sering dikaitkan dengan prospek pertumbuhan jangka panjang dan efisiensi operasional yang pada akhirnya dapat berdampak positif terhadap nilai perusahaan.

Pendapat senada juga diungkapkan oleh (Noviaty, Subagio, 2024), yang dalam penelitiannya di sektor perbankan milik negara (BUMN) menemukan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini disebabkan oleh skala operasional yang besar, yang memungkinkan efisiensi dalam pembiayaan, pengelolaan risiko, dan penciptaan kepercayaan publik. Peningkatan efisiensi dan kredibilitas perusahaan mampu membentuk persepsi positif di mata pasar, yang pada akhirnya berkontribusi langsung terhadap kenaikan harga saham serta peningkatan nilai perusahaan secara keseluruhan. Namun, temuan ini tidak selalu sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya. (Rahmawati dan Witono, 2025) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan tidak senantiasa berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, khususnya pada sektor industri makanan dan minuman. Fakta ini menegaskan bahwa hubungan antara ukuran perusahaan dan nilai perusahaan tidak bersifat mutlak atau universal, melainkan dipengaruhi oleh karakteristik industri, tingkat persaingan, serta strategi bisnis yang diterapkan. Dalam kondisi tertentu, perusahaan berskala besar bahkan dapat menghadapi beban operasional yang tinggi dan memiliki fleksibilitas yang rendah dalam menanggapi perubahan pasar, sehingga tidak selalu memberikan nilai tambah bagi pemegang saham.

Dalam lingkup sektor transportasi dan logistik, ukuran perusahaan cenderung memiliki peranan yang lebih signifikan. Hal ini disebabkan oleh sifat sektor tersebut yang padat modal dan beroperasi dalam skala ekonomi besar. Perusahaan di bidang ini memerlukan investasi substansial, baik untuk pengadaan armada transportasi, pembangunan infrastruktur logistik, maupun pengembangan teknologi sistem distribusi. Oleh karena itu, semakin besar ukuran perusahaan, semakin luas pula jangkauan wilayah pelayanannya, semakin tinggi efisiensi distribusinya, serta semakin kuat daya saingnya di pasar. Stabilitas keuangan yang dimiliki perusahaan besar juga menjadi faktor krusial dalam mempertahankan kepercayaan investor dan mendorong peningkatan nilai pasar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam sektor transportasi dan logistik, ukuran perusahaan memiliki peran strategis yang dapat memengaruhi nilai perusahaan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

D. Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan merupakan indikator penting yang menunjukkan kemampuan suatu entitas bisnis dalam mengembangkan kinerja operasional dan keuangannya secara berkelanjutan dari

waktu ke waktu. Pertumbuhan ini dapat tercermin melalui peningkatan penjualan, ekspansi aset, kenaikan laba bersih, serta perluasan pangsa pasar. Secara umum, perusahaan yang mengalami pertumbuhan secara konsisten dipandang sebagai entitas yang memiliki prospek cerah di masa depan, karena mampu menciptakan nilai tambah dan memperluas cakupan usahanya dalam lingkungan bisnis yang kompetitif.

Pertumbuhan juga sering digunakan sebagai sinyal bagi investor untuk menilai potensi return jangka panjang dari investasi yang mereka lakukan. Menurut (Wulandari et al, 2023), tingkat pertumbuhan yang tinggi dalam suatu perusahaan dapat mencerminkan adanya peluang besar untuk ekspansi, peningkatan pendapatan, dan pertumbuhan laba di masa mendatang. Perusahaan yang mampu menunjukkan tren pertumbuhan positif biasanya lebih menarik bagi investor karena dianggap memiliki daya saing, inovasi, dan adaptabilitas yang tinggi dalam menghadapi perubahan pasar. Selain itu, pertumbuhan juga dapat menunjukkan efektivitas strategi manajemen dalam mengelola sumber daya, merespons permintaan pasar, dan memanfaatkan peluang eksternal.

Namun demikian, pertumbuhan tidak serta-merta menjadi jaminan bahwa nilai perusahaan akan meningkat. Pertumbuhan yang tidak diimbangi dengan perencanaan strategis, efisiensi operasional, dan kontrol biaya yang baik justru dapat menimbulkan permasalahan baru. Salah satu risikonya adalah penurunan tingkat profitabilitas, terutama jika ekspansi dilakukan secara agresif namun tanpa pengelolaan yang matang. Selain itu, pertumbuhan yang tidak terkontrol juga dapat meningkatkan beban utang, menekan likuiditas, serta menambah risiko finansial yang berpotensi mengganggu kelangsungan usaha.

(Pradita & Suryono, 2019) menyatakan bahwa pengaruh pertumbuhan terhadap nilai perusahaan sangat bergantung pada konteks industri dan karakteristik internal perusahaan itu sendiri. Faktor seperti model bisnis yang diterapkan, tingkat intensitas modal, struktur biaya, dan strategi ekspansi memainkan peranan penting dalam menentukan apakah pertumbuhan akan berdampak positif atau sebaliknya terhadap penciptaan nilai. Artinya, dalam beberapa kasus, pertumbuhan justru dapat menjadi beban apabila perusahaan tidak siap secara operasional maupun finansial untuk mengelolanya secara efektif.

Dalam konteks sektor transportasi dan logistik, pertumbuhan perusahaan dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti meningkatnya volume angkutan barang dan penumpang, ekspansi jaringan rute logistik, pembukaan terminal atau gudang baru, serta peningkatan permintaan jasa akibat pertumbuhan sektor e-commerce. Meskipun hal ini menunjukkan peningkatan aktivitas usaha, perlu dianalisis lebih lanjut apakah pertumbuhan tersebut benar-benar berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Sebab, di sektor ini, pertumbuhan sering kali disertai dengan peningkatan biaya tetap, kebutuhan investasi besar pada infrastruktur dan armada, serta risiko eksternal seperti fluktuasi harga bahan bakar dan regulasi transportasi.

Dengan demikian, meskipun pertumbuhan merupakan indikator penting dari prospek perusahaan, efektivitasnya dalam meningkatkan nilai perusahaan sangat ditentukan oleh kesiapan manajerial, efisiensi operasional, serta strategi keuangan yang diterapkan. Kajian empiris menjadi penting untuk menguji apakah pertumbuhan perusahaan di sektor transportasi dan logistik benar-benar berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan atau justru menimbulkan tantangan baru yang dapat mengurangi nilai jangka panjangnya.

E. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan indikator penting yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasional yang dijalankannya. Ukuran ini menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu memanfaatkan sumber daya yang dimiliki, baik modal, aset, maupun tenaga kerja, untuk menciptakan keuntungan secara optimal. Salah satu rasio yang sering digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah Return on Equity (ROE), yang menunjukkan besarnya laba bersih yang diperoleh dibandingkan dengan modal sendiri yang diinvestasikan oleh pemegang saham. Dalam kerangka Teori Sinyal (Signaling Theory), tingkat profitabilitas yang tinggi menjadi sinyal

positif bagi investor, menandakan bahwa perusahaan dikelola secara efektif dan memiliki prospek pertumbuhan yang baik di masa depan. Kondisi ini mendorong minat investor untuk menanamkan modalnya, yang pada akhirnya dapat meningkatkan harga saham sekaligus nilai perusahaan. Temuan penelitian Widiarta dan Dermawan (2023) memperkuat pandangan tersebut, di mana profitabilitas terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga informasi terkait kinerja laba menjadi faktor yang sangat dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan investasi.

Secara umum, profitabilitas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dalam periode tertentu dengan memaksimalkan pendapatan dan menekan biaya yang dikeluarkan. Pengukuran profitabilitas biasanya menggunakan beberapa rasio keuangan, antara lain Return on Assets (ROA), yang mengukur sejauh mana aset digunakan secara efisien untuk menghasilkan laba; Return on Equity (ROE), yang menunjukkan tingkat pengembalian yang diterima pemegang saham dari modal yang mereka tanamkan; serta Net Profit Margin (NPM), yang menggambarkan persentase laba bersih yang diperoleh dari total penjualan. Rasio-rasio ini tidak hanya menjadi acuan bagi manajemen internal untuk mengevaluasi kinerja, tetapi juga digunakan secara luas oleh investor dan pihak eksternal untuk menilai kesehatan finansial perusahaan.

Sebagai tolok ukur utama efisiensi dan efektivitas pengelolaan perusahaan, tingkat profitabilitas yang tinggi memberikan gambaran bahwa perusahaan memiliki daya saing yang kuat, mampu mengelola biaya secara optimal, serta memiliki prospek pembagian dividen yang stabil di masa mendatang. Menurut (Afiffilah & Ditasari, 2022), profitabilitas berperan penting dalam membentuk persepsi positif pasar terhadap kinerja perusahaan, yang secara langsung mendorong peningkatan nilai perusahaan. Dengan demikian, mempertahankan dan meningkatkan profitabilitas menjadi salah satu strategi kunci bagi perusahaan yang ingin memperkuat posisinya di pasar dan menarik minat investor secara berkelanjutan.

Sejalan dengan hal tersebut, (Wulandari, Erawati, 2023) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Erawati, Nahak, 2023), serta Rahmawati dan Witono (2025), mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi cenderung memperoleh nilai pasar yang lebih baik. Hal ini disebabkan investor menganggap perusahaan tersebut lebih mampu memberikan pengembalian atas investasi mereka. Profitabilitas tidak hanya berfungsi sebagai indikator kinerja perusahaan, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam membangun citra dan reputasi di pasar modal.

Namun, meskipun banyak studi menunjukkan adanya hubungan positif antara profitabilitas dan nilai perusahaan, hasil penelitian tidak selalu konsisten. Dalam situasi tertentu, seperti saat perusahaan menghadapi tekanan biaya, ketidakpastian pasar, atau perubahan regulasi yang signifikan, profitabilitas dapat mengalami penurunan meskipun nilai perusahaan tetap stabil. Hal ini bisa terjadi karena adanya ekspektasi pertumbuhan di masa depan atau kekuatan merek yang dimiliki perusahaan. Dengan demikian, hubungan antara profitabilitas dan nilai perusahaan bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal.

Khusus pada sektor transportasi dan logistik, profitabilitas menjadi isu yang kompleks dan dinamis. Sektor ini sangat bergantung pada efisiensi operasional, terutama dalam pengelolaan armada, pengendalian biaya bahan bakar, serta pemanfaatan infrastruktur logistik. Biaya tetap yang tinggi dan ketergantungan pada infrastruktur publik membuat perusahaan dalam sektor ini harus bekerja keras untuk menjaga margin keuntungan. Selain itu, gangguan pada rantai pasok global, fluktuasi harga bahan bakar, serta tekanan kompetitif dari perusahaan logistik berbasis teknologi turut memengaruhi tingkat profitabilitas.

Dengan kondisi tersebut, meskipun profitabilitas tetap menjadi faktor penting, perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam untuk mengetahui apakah profitabilitas benar-benar menjadi penentu utama dalam meningkatkan nilai perusahaan di sektor transportasi dan logistik. Bisa jadi, terdapat variabel lain seperti efisiensi aset, struktur modal, ataupun pertumbuhan volume operasional yang memiliki pengaruh lebih dominan. Oleh karena itu, dalam kerangka penelitian ini, penting untuk menguji secara empiris sejauh mana profitabilitas memberikan kontribusi terhadap nilai perusahaan

dan bagaimana faktor lain berperan secara simultan.

2.1.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	((Rosyidi et al, 2024)	Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Transportasi Dan Logistik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022)	Profitabilitas memiliki dampak positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, yang berarti semakin tinggi profitabilitas maka nilai perusahaan juga semakin meningkat. Ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.
2	(Ramadhani, 2024)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sektor Transportasi Dan Logistik	Profitabilitas (return on asset) memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
3	(Gultom & Budiarta, 2024)	Pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan	Struktur modal dan profitabilitas berkontribusi positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan di sektor transportasi.
4	(Anggara et al., 2023).	Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan	Struktur modal dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
5	(Erawati, Nahak, 2023)	Struktur Modal, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan	Hanya profitabilitas yang memberikan pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sementara struktur modal dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan.

6	(Noviaty & Subagio, 2024)	Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan Perbankan BUMN	Ukuran perusahaan dan profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
7	(Anggraeni et al, 2024)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan	Ukuran perusahaan dan profitabilitas berdampak positif terhadap nilai perusahaan.
8	(Wulandari,Erawati, 2023)	Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan	Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif, sedangkan profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
9	(Dhani dan Utama , 2017)	Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan dengan CSR sebagai Variabel Moderasi	Pengaruh pertumbuhan terhadap nilai perusahaan tidak konsisten dan sangat tergantung pada konteks sektor dan strategi perusahaan.
10	(Rahmawati dan Witono, 2025)	Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman	Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sementara struktur modal dan ukuran perusahaan tidak memberikan pengaruh signifikan.
11	(Afiffillah et al, 2024)	Profitabilitas dan Nilai Perusahaan: Studi Empiris di BEI	Return on Assets (ROA) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan karena mencerminkan efisiensi manajemen dalam menghasilkan laba.
12	(Damayanti, 2022)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Profitabilitas, dan Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan Transportasi dan Logistik di BEI	Ukuran perusahaan, likuiditas, dan profitabilitas memberikan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan struktur modal berpengaruh negatif dan signifikan.

2.2 Hipotesis Penelitian

Struktur modal mencerminkan perbandingan antara dana yang berasal dari ekuitas dan dana yang diperoleh melalui utang. Komposisi pendanaan ini menjadi krusial karena memengaruhi tingkat risiko keuangan dan beban bunga yang harus ditanggung perusahaan. Jika

proporsi utang dikelola dengan tepat, perusahaan dapat memanfaatkan efek leverage untuk meningkatkan pengembalian bagi pemegang saham. Namun, penggunaan utang yang berlebihan dapat menimbulkan risiko gagal bayar dan mengurangi kepercayaan investor terhadap stabilitas keuangan perusahaan.

Dalam kerangka *Signaling Theory*, keputusan pendanaan memberikan sinyal penting kepada pasar. Penggunaan utang yang wajar menunjukkan bahwa manajemen percaya pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang cukup untuk memenuhi kewajiban bunga dan pokok. Sebaliknya, leverage yang terlalu tinggi dapat mengindikasikan risiko yang lebih besar dan menimbulkan persepsi negatif di kalangan investor. Penelitian (Gultom & Budiarta, 2024) menyebutkan bahwa struktur modal yang seimbang mampu meningkatkan nilai perusahaan, sementara (Erawati, Nahak, 2023) menekankan bahwa dampaknya dapat berbeda tergantung pada karakteristik industri. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H1: Struktur modal berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan pada sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI.

Ukuran perusahaan merepresentasikan skala operasi dan kapasitas sumber daya yang dimiliki suatu entitas bisnis. Indikator yang umum digunakan untuk mengukurnya adalah total aset atau logaritma natural dari total aset. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar biasanya memiliki kemampuan produksi lebih tinggi, akses pendanaan yang lebih luas, serta tingkat ketahanan yang lebih baik terhadap risiko eksternal. Hal ini menciptakan persepsi positif di kalangan investor bahwa perusahaan memiliki prospek jangka panjang yang stabil.

Menurut *Signaling Theory*, perusahaan berskala besar dapat memberikan sinyal positif terkait kredibilitas dan kemampuan manajemen dalam menjaga kelangsungan usaha. Temuan (Noviaty, Subagio, 2024) menunjukkan bahwa ukuran yang lebih besar cenderung mendorong peningkatan nilai perusahaan karena investor melihatnya sebagai indikator kekuatan dan stabilitas. Namun, penelitian (Widiarta & Dermawan, 2023) serta (Rahmawati dan Witono, 2025) mengingatkan bahwa pengaruh ukuran perusahaan bisa berbeda tergantung pada efisiensi penggunaan aset serta kondisi industri yang dihadapi. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H2: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan pada sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI.

Pertumbuhan perusahaan menunjukkan kemampuan dalam meningkatkan kinerja keuangan maupun operasional dari waktu ke waktu, yang dapat diukur melalui kenaikan penjualan, aset, atau pangsa pasar. Pertumbuhan yang berkelanjutan menjadi sinyal penting bagi investor bahwa perusahaan memiliki peluang ekspansi yang lebih besar dan potensi keuntungan di masa depan.

Dalam perspektif *Signaling Theory*, tren pertumbuhan yang positif dapat diartikan sebagai tanda keberhasilan manajemen dalam memperluas bisnis sekaligus mempertahankan daya saing. Penelitian (Wulandari et al, 2023) menyebutkan bahwa pertumbuhan yang baik dapat memberikan pengaruh positif karena menumbuhkan keyakinan investor terhadap prospek perusahaan. Namun, (Dhani dan Utama, 2017) mengingatkan bahwa pertumbuhan yang tidak diimbangi dengan efisiensi dapat menimbulkan tekanan biaya yang berpotensi menurunkan nilai perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H3: Pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI.

Profitabilitas menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba dari aset atau modal yang dimiliki. Tingginya tingkat profitabilitas biasanya dianggap sebagai indikator efektivitas manajemen dan kinerja keuangan yang baik. Namun, laba yang tidak berkelanjutan atau berasal dari aktivitas non-operasional dapat mengurangi relevansinya dalam meningkatkan nilai perusahaan.

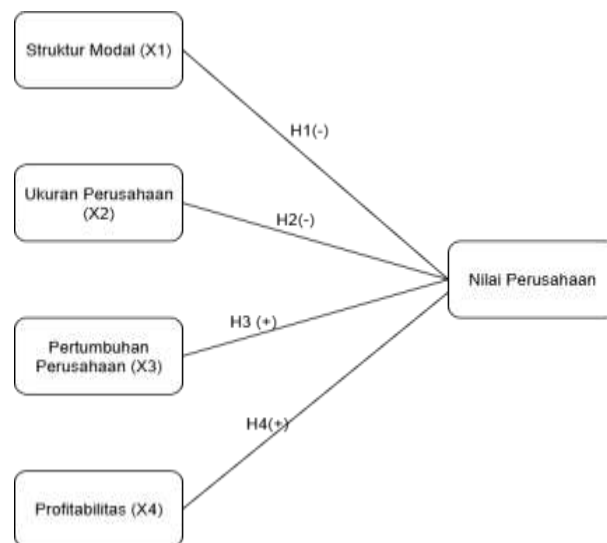
Berdasarkan *Signaling Theory*, laba yang konsisten dan berkualitas memberikan sinyal positif mengenai kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai bagi pemegang saham. Temuan (Widiarta & Dermawan, 2023), (Wulandari, Erawati, 2023), serta (Rahmawati dan Witono, 2025) menunjukkan bahwa pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan dapat bervariasi, tergantung pada kualitas laba serta faktor eksternal seperti kondisi pasar, tingkat persaingan, dan fluktuasi biaya operasional. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H4: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan rumusan hipotesis di atas, maka kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini disusun sebagai berikut :

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



Sumber : Dikembangkan dari pengembangan hipotesis untuk penelitian, 2025

3. Metode Penelitian

3.1 Populasi

Populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang memiliki ciri-ciri tertentu dan menjadi fokus penelitian untuk dianalisis serta diambil kesimpulannya. Dalam penelitian ini, populasi yang dimaksud adalah semua perusahaan yang beroperasi di sektor transportasi dan yang tercatat secara resmi di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada rentang waktu 2022 hingga 2024. Pemilihan sektor tersebut didasari oleh peran pentingnya dalam sistem logistik nasional serta sensitivitasnya terhadap perubahan ekonomi, fluktuasi biaya operasional, dan perkembangan digital dalam bidang distribusi.

Menurut (Sugiyono, 2023) populasi adalah ruang lingkup generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti untuk diteliti dan dianalisis kesimpulannya. Pada penelitian ini, populasi bersifat terbatas (finite).

population) karena jumlah perusahaan di sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI adalah tetap dan dapat dihitung secara kuantitatif berdasarkan data yang tersedia secara publik.

3.2 Sampel dan Teknik Sampling

Sampel adalah bagian dari populasi yang dianggap mewakili karakteristik keseluruhan populasi dan digunakan untuk pengumpulan serta analisis data dalam penelitian. Sampel pada penelitian ada 90. Pada penelitian ini, sampel terdiri dari perusahaan di sektor transportasi dan logistik yang memenuhi kriteria inklusi sebagai berikut:

- a. Terdaftar secara konsisten di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022 hingga 2024.
- b. Mempublikasikan laporan keuangan tahunan yang lengkap dan dapat diakses oleh publik.
- c. Memiliki data yang lengkap terkait seluruh variabel yang diteliti, yaitu struktur modal, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, dan nilai perusahaan.

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan dan kebutuhan penelitian. Metode ini dianggap paling tepat karena tidak semua perusahaan dalam sektor tersebut memiliki data yang lengkap atau konsisten selama periode pengamatan.

Menurut (Sugiyono, 2023), purposive sampling merupakan metode pengambilan sampel non-probabilitas di mana pemilihan sampel dilakukan berdasarkan kriteria khusus yang telah ditentukan oleh peneliti agar diperoleh sampel yang relevan dan akurat.

3.3 Definisi Operasional Variabel

Menurut (Sugiyono, 2023) definisi operasional variabel adalah penjabaran suatu variabel secara konseptual dan teknis agar dapat diukur secara empiris. Dengan demikian, setiap variabel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan ukuran-ukuran yang objektif dan terstandar. Agar dapat diukur secara kuantitatif, setiap variabel dalam penelitian ini dijabarkan melalui definisi operasional yang jelas dan terukur. Definisi operasional ini disusun untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sesuai dengan konsep yang diteliti.

Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Satuan Ukur	Skala Pengukuran	Definisi Konseptual (Pengertian Variabel)
Nilai Perusahaan (Y)	Price to Book Value (PBV)	Rasio Harga Pasar Saham ÷ Nilai Buku	Rasio	Nilai perusahaan adalah persepsi pasar terhadap keberhasilan perusahaan dalam mengelola aset dan menghasilkan laba, yang tercermin dari harga sahamnya (Hersa, 2024)
Struktur Modal (X1)	Debt to Equity Ratio (DER)	Rasio Total Utang ÷ Ekuitas	Rasio	Struktur modal adalah perbandingan antara penggunaan dana dari utang dan modal sendiri yang digunakan untuk pembiayaan kegiatan perusahaan (Fahira et al., 2025)..
Ukuran Perusahaan (X2)	Logaritma Natural Total	Log (Total Aktiva)	Rasio	Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya

	Aset			skala operasional perusahaan yang dilihat dari total aset atau pendapatan (Anggara et al., 2023).
Pertumbuhan perusahaan (X3)	Persentase pertumbuhan penjualan tahunan	$(\text{nilai penjualan tahun terbaru} - \text{nilai penjualan sebelumnya}) \div \text{nilai penjualan sebelumnya} \times 100\%$	Rasio	Pertumbuhan perusahaan adalah peningkatan kinerja keuangan yang dapat dilihat dari pertumbuhan penjualan, laba, atau aset dari waktu ke waktu (Anggara et al., 2023)..
Profitabilitas (X4)	Return on Assets (ROA)	$\text{Laba Bersih} \div \text{Total Aset}$	Rasio	Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh sumber daya atau aset yang dimiliki (Afiffillah et al, 2024)

3.4 Alat Analisis

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh akan dianalisis secara kuantitatif, karena bertujuan untuk menguji hubungan kausal antar variabel yang telah ditentukan dalam hipotesis.

Metode analisis yang diterapkan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda (multiple linear regression). Menurut (Sugiyono, 2023) regresi linear berganda merupakan salah satu teknik statistik inferensial yang digunakan untuk menguji pengaruh beberapa variabel bebas (independen) terhadap satu variabel terikat (dependen). Teknik ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui apakah struktur modal, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh secara simultan maupun parsial terhadap nilai perusahaan pada sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI. Regresi linear berganda memungkinkan peneliti untuk mengukur sejauh mana masing-masing variabel independen yaitu struktur modal (X1), ukuran perusahaan (X2), pertumbuhan perusahaan (X3), dan profitabilitas (X4) — memberikan pengaruh terhadap variabel dependen, yaitu nilai perusahaan (Y). Dengan cara ini, dapat diketahui besar kecilnya kontribusi setiap variabel secara statistik.

Berdasarkan pedoman (Sugiyono, 2023), langkah-langkah analisis data kuantitatif yang diterapkan meliputi:

1. Uji Statistik Deskriptif

Tahap awal analisis data adalah melakukan uji deskriptif untuk memberikan gambaran umum tentang karakteristik data pada setiap variabel. Informasi yang diperoleh meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi. Uji ini bertujuan untuk melihat distribusi data dan mendeteksi adanya data ekstrem (outlier) yang berpotensi memengaruhi hasil analisis selanjutnya. Statistik deskriptif membantu peneliti memahami pola data sebelum melakukan analisis lebih lanjut.

2. Uji Asumsi Klasik

Sebelum menerapkan model regresi linear berganda, perlu dilakukan pengujian asumsi klasik agar model regresi memenuhi syarat ideal. Hal ini penting agar estimasi regresi yang diperoleh bersifat BLUE (Best Linear Unbiased Estimator), yakni estimasi linier terbaik yang tidak bias, sesuai dengan penjelasan (Sugiyono, 2023). Uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi:

a. Uji Normalitas

Bertujuan untuk memastikan bahwa residual model regresi terdistribusi secara normal. Distribusi normal data merupakan syarat penting dalam regresi linear klasik. Pengujian dapat dilakukan dengan menggunakan grafik histogram, normal P-P Plot, atau uji statistik seperti Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk. Jika data tidak berdistribusi normal, maka estimasi regresi dapat menjadi bias.

b. Uji Multikolinearitas

Dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi tinggi antar variabel independen yang dapat mengganggu kestabilan koefisien regresi dan interpretasi hasil. Indikator yang biasa dipakai adalah nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Apabila nilai VIF kurang dari 10 dan nilai Tolerance lebih dari 0,10, maka tidak terjadi multikolinearitas yang berarti.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan varians dari residual pada semua nilai variabel independen. Heteroskedastisitas dapat menyebabkan hasil regresi menjadi tidak efisien. Uji ini dapat dilakukan menggunakan grafik scatterplot atau uji Glejser. Model yang baik adalah yang tidak menunjukkan pola tertentu dalam scatterplot antara nilai prediksi dan residual.

d. Uji Autokorelasi (*bila data time-series*)

Autokorelasi menunjukkan adanya hubungan antar residual pada observasi yang berdekatan dalam urutan waktu. Hal ini sangat penting terutama untuk data panel atau time series seperti dalam penelitian ini (2022–2024). Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan Durbin-Watson Test. Nilai DW mendekati 2 menunjukkan tidak ada autokorelasi.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Jika seluruh asumsi klasik telah terpenuhi, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis regresi linear berganda. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui pengaruh struktur modal (X1), ukuran perusahaan (X2), pertumbuhan perusahaan (X3), dan profitabilitas (X4) terhadap nilai perusahaan (Y), baik secara simultan maupun secara parsial. Persamaan regresi linear berganda dalam bentuk umum dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Keterangan:

- a. Y = Nilai Perusahaan
- b. X1 = Struktur Modal
- c. X2 = Ukuran Perusahaan
- d. X3 = Pertumbuhan Perusahaan
- e. X4 = Profitabilitas
- f. α = Konstanta

g. $\beta_1 \dots \beta_4$ = Koefisien regresi

h. ε = Error term

4 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F bertujuan untuk menentukan apakah semua variabel independen (X1, X2, X3, dan X4) secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan (Y). Jika nilai signifikansi (Sig.) dari uji F kurang dari 0,05, maka model regresi secara keseluruhan dianggap signifikan dan dapat digunakan untuk keperluan prediksi.

5 Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk menguji pengaruh tiap-tiap variabel independen secara terpisah terhadap variabel dependen. Tujuan uji ini adalah untuk mengetahui variabel mana yang memberikan pengaruh signifikan secara parsial terhadap nilai perusahaan. Variabel yang memiliki nilai signifikansi (Sig.) di bawah 0,05 dianggap berpengaruh signifikan terhadap Y.

6 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi mengukur seberapa besar variasi dalam nilai perusahaan yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen seperti struktur modal, ukuran perusahaan, pertumbuhan, dan profitabilitas. Nilai R^2 berkisar antara 0 sampai 1; semakin mendekati angka 1, semakin baik model regresi dalam menjelaskan hubungan antara variabel-variabel tersebut. Koefisien ini juga menggambarkan tingkat akurasi prediksi dari model yang digunakan.

7 Pengolahan Data

Seluruh proses pengolahan dan analisis data akan dilakukan menggunakan software statistik SPSS (Statistical Package for the Social Sciences) atau perangkat lunak lain yang relevan. SPSS dipilih karena kemampuannya yang handal dalam mengelola data kuantitatif secara tepat, efisien, dan terstruktur. Software ini mendukung berbagai jenis uji statistik, termasuk regresi berganda, uji asumsi klasik, dan pengujian hipotesis, serta menghasilkan output yang mudah dipahami dan dianalisis.